



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Spektrum klinis dan tantangan terkini dalam dermatologi dan venereologi: dari penyakit inflamasi, infeksi, hingga estetika

Studi retrospektif karakteristik subjek pasien kutil anogenital di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode November 2023 – November 2024

Lupus vulgaris regio genu sinistra: laporan kasus diagnosis histopatologis dan respons terhadap obat antituberkulosis

Satu kasus neurofibromatosis tipe 1 yang kemudian mengalami vitiligo: sebuah koinsidensi atau koeksistensi?

Eksisi karsinoma sel basal dan rekonstruksi defek dengan teknik *reading man flap*

Eritroderma pada anak laki-laki 13 tahun: laporan kasus jarang

Efektifitas klobetasol 0,05% topikal pada pemfigoid bulosa lokalisata

Koilositosis dalam infeksi human papillomavirus: nilai diagnostik dan implikasi klinis

Akne trunkal: tantangan dermatologi yang kerap diabaikan

Aspek farmakologis antibakteri topikal di bidang dermatologi

Peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif

Faktor-faktor risiko gizi pada anak penderita kusta: sebuah tinjauan sistematis

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Majalah Ilmiah Resmi Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI)

Volume 52

Nomor 4, Oktober–Desember 2025

ISSN 0216-0773

DAFTAR ISI

Editorial: Spektrum klinis dan tantangan terkini dalam dermatologi dan venereologi: Dari penyakit inflamasi, infeksi, hingga estetika 187

Sonia Hanifati

ARTIKEL ASLI

Studi retrospektif karakteristik subjek pasien kutil anogenital di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode November 2023 – November 2024 188–191

*Dewa Ayu Putu Mitha Paramitha Rahayu**

LAPORAN KASUS

Dermatitis atopik tipe likenoid generalisata awitan dewasa 192–196

Anggita Nur Aziza, Isni Maulina Sukmara, Dionisius Ivan Yonathan Halim, Windy Keumala Budianti*

Lupus vulgaris regio genu sinistra: laporan kasus diagnosis histopatologis dan respon terhadap obat antituberkulosis 197–201

Cornelia Kartika Matthew, Gina Triana Sutedja, Evalina P. Manurung*

Satu kasus neurofibromatosis tipe 1 yang kemudian mengalami vitiligo: sebuah koinsidensi atau koeksistensi? 202–206

Ivan Pratama Gartika, Ferra Olivia Mawu, Marlyn Grace Kapantow*

Eksisi karsinoma sel basal dan rekonstruksi defek dengan teknik *reading man flap* 207–210

Remenda Siregar, Patricia S. U. Br Hutagalung, Regina Maharani Tambunan*

Eritroderma pada anak laki-laki 13 tahun : laporan kasus jarang 211–215

*Ricky Irvan Ardiyanto**

Efektifitas klobetasol 0,05% topikal pada pemfigoid bulosa lokalisata 216–221

*Sari Handayani Pusadan**

TINJAUAN PUSTAKA

Koilositosis dalam infeksi human papillomavirus: nilai diagnostik dan implikasi klinis 222–227

Cut Aigia Wulan Safitri, Nurwestu Rusetiyanti, Nabila Arkania*

Akne trunkal: tantangan dermatologi yang kerap diabaikan 228–235

Nelva Karmila Jusuf, Desy Sahara Putri Simanjuntak*

Aspek farmakologis antibakteri topikal di bidang dermatologi 236–243

Harri Hardi, Mufqi Handaru Priyanto, Dewi Selvina Rosdiana*

Peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif 244–249

Sri Nauli Dewi Lubis, Nelva Karmila Jusuf*

Faktor-faktor risiko gizi pada anak penderita kusta: sebuah tinjauan sistematis 250–258

*Stella Jessica Paulus, Putu Mahadevy Pradnyandhari Putri, Ketut Kwartantaya Winaya**

SPEKTRUM KLINIS DAN TANTANGAN TERKINI DALAM DERMATOLOGI DAN VENEREOLOGI: DARI PENYAKIT INFLAMASI, INFEKSI, HINGGA ESTETIKA

Edisi terakhir dari Media Dermato-Venereologica Indonesiana pada tahun 2025 ini, menghadirkan kumpulan artikel yang mencerminkan luasnya spektrum keilmuan dermatologi dan venereologi, mulai dari penyakit genetik dan autoimun, infeksi menular seksual dan non-seksual, gangguan inflamasi kronik, hingga perkembangan intervensi bedah dan estetika modern. Keseluruhan naskah menyoroti pentingnya ketelitian diagnostik, pendekatan multidisiplin, serta terapi rasional dalam praktik klinis sehari-hari.

Laporan kasus neurofibromatosis tipe 1 (NF1) dengan vitiligo membuka diskusi mengenai kemungkinan hubungan antara faktor genetik dan mekanisme imunologis dalam koeksistensi dua penyakit yang secara epidemiologis cukup sering ditemukan, namun jarang dilaporkan bersama. Kasus ini menekankan bahwa klinisi perlu memiliki kewaspadaan tinggi terhadap manifestasi kulit yang tampak “tidak berhubungan”, tetapi memiliki plausibility dasar patogenesis yang saling berkaitan.

Aspek infeksi menular seksual dibahas edisi ini melalui studi retrospektif kutil anogenital serta tinjauan mengenai koilositosis pada infeksi human papillomavirus (HPV). Kedua artikel ini saling melengkapi. Studi epidemiologis memberikan gambaran karakteristik pasien dan pola tata laksana di layanan kesehatan daerah, sedangkan tinjauan sitopatologis menegaskan peran koilositosis sebagai penanda diagnostik penting sekaligus dasar pengambilan keputusan klinis dalam strategi pencegahan kanker serviks.

Penyakit infeksi kronik dan inflamasi juga diwakili oleh laporan kasus lupus vulgaris, yang menyoroti tantangan diagnosis akibat kemiripan klinis dengan dermatosis kronik lain. Artikel ini mengingatkan bahwa konfirmasi histopatologis tetap merupakan pilar penting dalam penegakkan diagnosis tuberkulosis kutis, terutama pada kasus tanpa keterlibatan sistemik yang jelas. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis faktor risiko gizi pada anak penderita kusta menegaskan bahwa faktor sosial dan status nutrisi berperan signifikan dalam kerentanan penyakit, khususnya di populasi anak.

Laporan mengenai dermatitis atopik tipe likenoid awitan dewasa serta eritroderma di pasien anak akibat erupsi obat, menunjukkan betapa luas dan beragamnya manifestasi klinis penyakit kulit. Kedua artikel ini menegaskan bahwa diagnosis berbasis kriteria klasik tidak selalu memadai, sehingga pemeriksaan penunjang seperti IgE, histopatologi, dan evaluasi obat pencetus menjadi sangat krusial untuk menghindari keterlambatan terapi pada kondisi yang

berpotensi mengancam jiwa.

Aspek tata laksana penyakit diangkat edisi ini melalui tinjauan antibiotik topikal dalam dermatologi dan laporan tentang efektivitas klobetasol 0,05% pada kasus pemfigoid bulosa lokalisa. Kedua naskah ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan obat topikal secara rasional dengan mempertimbangkan absorpsi, risiko resistensi, serta profil efek samping.

Bidang bedah dermatologi dan estetika turut diwakili oleh laporan mengenai eksisi karsinoma sel basal dengan rekonstruksi reading man flap serta tinjauan tentang peremajaan leher non-invasif dan minimal invasif. Artikel-artikel ini mencerminkan perkembangan teknik yang semakin mengedepankan hasil fungsional dan estetika dengan morbiditas minimal, sejalan dengan meningkatnya tuntutan kualitas hidup bagi pasien.

Secara keseluruhan, edisi ini menegaskan bahwa dermatologi dan venereologi adalah disiplin yang terus berkembang, menuntut integrasi antara ilmu dasar, klinik, patologi, serta pertimbangan sosial dan estetika. Kami berharap kumpulan artikel ini dapat memperkaya wawasan klinisi dan peneliti, sekaligus mendorong praktik berbasis bukti yang lebih komprehensif dan berorientasi kepada pasien.

Melalui publikasi ilmiah yang berkesinambungan dan relevan dengan tantangan lokal maupun global, kami berharap Media Dermato-Venereologica Indonesiana dapat terus menjadi wadah pertukaran gagasan dan penguatan praktik berbasis bukti, serta inspirasi bagi generasi klinisi dan peneliti selanjutnya dalam membangun dermatologi Indonesia yang unggul dan berdaya saing global.

*Sonia Hanifati
Tim Editor MDVI*

STUDI RETROSPEKTIF KARAKTERISTIK SUBJEK PASIEN KUTIL ANOGENITAL DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RSUD WANGAYA DENPASAR PERIODE NOVEMBER 2023 – NOVEMBER 2024

Dewa Ayu Putu Mitha Paramitha Rahayu¹, Grady¹, Tjok Dalem Pemayun²

¹Medical Doctor Intern at Wangaya General Hospital Denpasar, Bali, Indonesia

²Departement of Dermatology and Venerology Diseases at Wangaya General Hospital Denpasar, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Kutil anogenital (KAG), dikenal sebagai kondiloma akuminata, adalah infeksi menular seksual yang paling umum di seluruh dunia, disebabkan oleh human papillomavirus (HPV), tipe 6 dan 11 yang ditularkan melalui hubungan seksual. Tingginya angka kejadian KAG, disertai ketidaknyamanan lokal, gangguan psikososial, dan risiko transformasi maligna menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Akan tetapi, karakteristik demografis dan klinis pasien KAG di rumah sakit daerah di Indonesia, khususnya di Bali, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik epidemiologi dan pola tata laksana KAG di poliklinik kulit dan kelamin sebuah rumah sakit rujukan daerah di Denpasar, guna memberikan data dasar bagi pengembangan strategi pencegahan dan penatalaksanaan yang lebih efektif. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif pasien KAG yang berkunjung ke poliklinik kulit dan kelamin RSUD Wangaya Denpasar pada periode November 2023 hingga November 2024. Data pasien diperoleh dan diekstraksi dari rekam medis elektronik RSUD Wangaya. **Hasil:** Selama periode penelitian 1 tahun, dari total 762 pasien yang berkunjung, sebanyak 32 pasien didiagnosis kutil anogenital, dengan prevalensi 4,19%. KAG lebih banyak ditemukan pada laki-laki (59,4%), dengan insidensi tertinggi pada kelompok usia 17–25 tahun (43,8%). Sebagian besar pasien berpendidikan terakhir SMA (56,2%) dan bekerja di sektor swasta (56,3%). Riwayat hubungan seksual lebih dari satu pasangan dilaporkan 53,1% pasien. Terapi yang umum diberikan adalah asam trikloroasetat (TCA) (56,2%). **Kesimpulan:** Prevalensi kutil anogenital di rumah sakit tergolong tinggi, dengan variasi karakteristik pasien yang cukup luas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pencegahan dan tata laksana yang lebih efektif.

Kata kunci: Kutil anogenital (KAG), kondiloma akuminata (KA), human papillomavirus (HPV), asam trikloroasetat (TCA), elektroauterisasi

RETROSPECTIVE STUDY ON THE PROFILE OF ANOGENITAL WARTS AT DERMATOLOGY AND VENEREOLOGY OUTPATIENT CLINIC OF WANGAYA REGIONAL HOSPITAL DENPASAR FROM NOVEMBER 2023 – NOVEMBER 2024

ABSTRACT

Introduction: Anogenital warts (AGW), also referred to as condyloma acuminata, represent one of the most prevalent sexually transmitted infections globally. They are predominantly caused by human papillomavirus (HPV), most commonly types 6 and 11, which are transmitted through sexual contact. The high incidence of AGW, along with local discomfort, psychosocial impact, and the risk of malignant transformation, makes this disease a considerable public health concern. There are limited data on the demographic and clinical characteristics of AGW patients in regional hospitals in Indonesia, especially in Bali. This study aims to describe the epidemiologic characteristics and treatment patterns of AGW in dermatology and venereology outpatient clinic of a regional referral hospital in Denpasar, providing baseline data to support the development of more effective prevention and management strategies. **Methods:** This study is a retrospective descriptive study utilizing data obtained from electronic medical records. **Results:** From November 2023 to November 2024, a total of 32 out of 762 patients who visited the Dermatology and Venereology Outpatient Clinic at Wangaya Regional Hospital were diagnosed with anogenital warts, yielding a prevalence of 4.19%. The condition was more frequently observed in male patients (19 cases, 59.4%), with the highest incidence recorded in the 17–25-year age group (14 cases, 43.8%). Most patients had a high school level of education (18 cases, 56.2%) and were primarily employed in the private sector (18 cases, 56.3%). Additionally, a history of multiple sexual partners was reported in 17 patients (53.1%). The most commonly administered treatment was trichloroacetic acid (TCA), used in 18 cases (56.2%). **Conclusions:** The prevalence of anogenital warts remains relatively high at Wangaya Regional Hospital in Denpasar, with patients presenting diverse clinical characteristics.

Masuk : 7 Oktober 2025
Revisi : 22 November 2025
Publikasi : 31 Desember 2025

*Korespondensi:

Jalan Kartini No. 133 Denpasar, Bali
Telepon: 081246748214
Email: mithaparamitha185@gmail.com

Keywords: Anogenital warts (AGW), condyloma acuminata (CA), human papillomavirus (HPV), trichloroacetic acid (TCA), electrocautery

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sekumpulan sindrom klinis yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme patogen dan ditularkan melalui aktivitas seksual. Kutil anogenital (KAG), juga dikenal sebagai kondiloma akuminata merupakan salah satu IMS yang paling umum.¹ KAG biasanya muncul sebagai papul atau plak lunak pada genitalia eksternal, daerah perianal, dan perineum. Infeksi ini disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV), sebuah virus DNA untai ganda dari famili *Papillomaviridae*, dengan tipe HPV 6 dan 11 paling sering terdeteksi pada kasus KAG.²

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* pada tahun 2024, infeksi HPV genital merupakan IMS paling umum di Amerika Serikat, dengan perkiraan 500.000 hingga 1.000.000 kasus baru KAG dilaporkan setiap tahunnya.³ Di Indonesia, KAG menempati peringkat ketiga IMS paling umum.⁴ Sebuah studi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Bali, pada periode 2015 hingga 2017 mendokumentasikan 260 kasus KAG, dengan prevalensi lebih tinggi pada pasien laki-laki. Terapi yang paling sering diberikan adalah asam trikloroasetat (TCA).²

Studi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik subjek pasien KAG yang mencakup usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan riwayat seksual di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar, serta hubungan masing-masing karakteristik dengan prevalensi KAG. Penelitian ini dilakukan mengingat signifikansi klinis KAG yang dapat menimbulkan komplikasi, seperti ketidaknyamanan lokal, beban psikososial, dan potensi transformasi maligna, sehingga profil komprehensif pasien KAG diperlukan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif retrospektif yang menganalisis rekam medis elektronik pasien terdiagnosa KAG di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya pada periode November 2023 hingga November 2024. Kriteria inklusi studi adalah semua pasien dengan diagnosis KAG yang memiliki dokumentasi rekam medis lengkap. Sebaliknya, pasien dengan informasi medis yang tidak tersedia atau tidak lengkap dieksklusi dari studi. Analisis data berfokus pada karakteristik klinis dan demografi, mencakup jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, riwayat hubungan seksual (meliputi jumlah pasangan), serta modalitas terapi yang diterima.

HASIL

Kasus KAG mencakup 4,19% dari total kunjungan

pasien, dengan 32 dari 762 kasus tercatat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya antara November 2023 dan November 2024.

Berdasarkan Tabel 1, distribusi kutil anogenital sedikit lebih tinggi pada pasien laki-laki (59,4%, 19 pasien) dibandingkan dengan pasien perempuan (40,6%, 13 pasien). Kelompok usia yang paling terpengaruh adalah 17–25 tahun (43,8%, 14 pasien), diikuti oleh 26–35 tahun (31,3%, 10 pasien). Mayoritas pasien adalah laki-laki (59,4%, 19 pasien), sementara perempuan terdiri dari 40,6% (13 pasien). Mengenai riwayat pendidikan, 56,2% (18 pasien) memiliki pendidikan sekolah menengah atas, sementara 43,8% (14 pasien) memiliki gelar universitas. Secara pekerjaan, 56,3% (18 pasien) adalah karyawan swasta. Dalam hal riwayat seksual, 53,1% (17 pasien) melaporkan riwayat berhubungan seksual lebih dari satu pasangan, sedangkan 46,9% (15 pasien) memiliki satu pasangan. Modalitas pengobatan yang diberikan meliputi terapi asam trikloroasetat pada 56,2% kasus (18 pasien) dan elektroauter pada 43,8% kasus (14 pasien).

DISKUSI

KAG merupakan hiperplasia verukosa dari epitel skuamosa pada daerah anogenital dan termasuk salah satu IMS yang paling umum.⁵ Berdasarkan Tabel 1, penelitian kami menunjukkan prevalensi KAG sedikit lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan laporan Yuan dkk. (2023), yang mencatat 870 dari 1.185 kasus KAG terjadi pada laki-laki. Perbedaan prevalensi antara jenis kelamin kemungkinan dipengaruhi oleh faktor anatomi, perilaku seksual, pola pencarian layanan kesehatan, serta pemeriksaan ginekologi yang lebih rutin pada perempuan untuk memastikan diagnosis. Selain itu, ketiadaan skrining HPV rutin pada laki-laki dapat menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan. KAG paling sering ditemukan pada individu usia produktif secara seksual, yaitu 20 hingga 40 tahun. Prevalensi yang lebih tinggi pada kelompok dewasa muda ini diduga terkait dengan tingkat aktivitas seksual yang lebih tinggi, jumlah pasangan seksual yang lebih banyak, serta penggunaan kondom yang tidak konsisten, yang secara signifikan meningkatkan risiko penularan HPV.⁵ Rosado dkk. (2023) melaporkan beban penyakit terkait HPV yang signifikan pada laki-laki, disertai cakupan vaksinasi HPV yang rendah, dengan hanya sekitar 4% laki-laki di seluruh dunia menerima vaksinasi lengkap pada tahun 2019. Tingkat vaksinasi yang rendah ini dikaitkan dengan peningkatan insiden kutil anogenital.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia dkk. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian KAG, dengan prevalensi

Tabel 1. Karakteristik sosio demografis dan klinis pasien

Karakteristik	n (%) (N = 32)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	19 (59,4)
Perempuan	13 (40,6)
Umur (tahun)	
Masa Remaja Awal (12-16)	1 (3,1)
Masa Remaja Akhir (17-25)	14 (43,8)
Masa Dewasa Awal (26-35)	10 (31,3)
Masa Dewasa Akhir (36-45)	5 (15,6)
Masa Lansia Awal (46-55)	2 (6,2)
Masa Remaja Awal (12-16)	1 (3,1)
Riwayat Pendidikan	
Sekolah Menengah Atas	18 (56,2)
Sarjana	14 (43,8)
Pekerjaan	
Pelajar	4 (12,5)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	0 (0)
Pegawai Swasta	18 (56,3)
Pekerja Seks Komersil	0 (0)
Lainnya	10 (31,2)
Riwayat Seksual	
Pasangan Tunggal	15 (46,9)
≥ 2 pasangan seksual	17 (53,1)
Tidak ada	0 (0)
Terapi	
Asam Trikloroasetat	18 (56,2)
Elektroauter	14 (43,8)

KAG lebih tinggi pada individu dengan pendidikan rendah. Studi tersebut melaporkan bahwa 49,3% pasien KAG memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Korelasi ini diduga terkait dengan keterbatasan kesadaran terhadap kesehatan seksual, rendahnya pengetahuan mengenai penularan HPV, serta terbatasnya akses terhadap tindakan pencegahan, termasuk vaksinasi HPV dan praktik seksual yang aman.⁷

Prevalensi KAG dilaporkan berbeda berdasarkan status pekerjaan pasien. Studi oleh Jayadharma dkk. (2020) menunjukkan bahwa individu yang bekerja di sektor swasta menyumbang proporsi terbesar kasus KAG, yakni 77,7%. Karyawan sektor swasta cenderung memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi, jadwal kerja yang fleksibel, serta kemandirian finansial, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko.⁸ Temuan serupa juga dilaporkan pada penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar, yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien KAG berasal dari sektor swasta (77,6%).⁹

Insiden Kutil Anogenital (KAG) cenderung

meningkat seiring dengan inisiasi seksual yang lebih dini dan sangat dipengaruhi oleh jumlah pasangan seksual, dengan hampir separuh infeksi baru terjadi pada individu berusia 15–24 tahun. Hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang terinfeksi HPV diketahui meningkatkan risiko penularan hingga 75%.¹⁰ Selain itu, Ren dkk. (2022) menekankan adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi KA dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), dengan peningkatan prevalensi pada kelompok ini dipengaruhi oleh tingginya tingkat infeksi HPV.¹¹

Pilihan terapi untuk KAG saat ini difokuskan pada penghilangan lesi kutil, dengan berbagai pendekatan yang berbeda dalam hal biaya, efek samping, efikasi, dan durasi pengobatan.¹² Di Klinik Rawat Jalan RSUD Wangaya, pengobatan pasien KAG terbatas pada aplikasi TCA dan elektroauterisasi, dengan TCA menjadi terapi yang paling sering digunakan selama periode penelitian. TCA merupakan agen kimia destruktif yang bekerja dengan membakar dan mengikis kulit serta mukosa, sehingga menyebabkan koagulasi protein jaringan kutil

dan menargetkan infeksi virus yang mendasarinya. Biasanya TCA disiapkan dalam konsentrasi 80–90% dan hanya diberikan oleh dokter karena sifat kaustiknya. Metode ini merupakan opsi yang hemat biaya, khususnya untuk kutil kecil dan lunak, dengan tingkat penyembuhan 70–80% dalam beberapa minggu, meskipun tingkat kekambuhannya tetap tinggi, sekitar 36%.²

Elektroauterisasi merupakan teknik yang memanfaatkan arus listrik frekuensi tinggi untuk membakar dan menghilangkan kutil melalui koagulasi termal, yang sering dikombinasikan dengan kuretase untuk mengangkat jaringan nekrotik. Metode ini efektif untuk lesi kecil pada vulva, penis, atau area perianal, namun kurang disarankan untuk lesi yang lebih besar karena risiko terbentuknya jaringan parut permanen. Elektroauterisasi menunjukkan efikasi yang tinggi, dengan sekitar 94% pasien mengalami resolusi lengkap dalam enam minggu pasca perawatan.¹⁰

KESIMPULAN

Kutil Anogenital (KAG) merupakan kondisi kedua yang paling sering didiagnosis di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya selama periode November 2023 hingga November 2024. Prevalensi KAG lebih tinggi pada pasien laki-laki, dengan insiden tertinggi ditemukan pada kelompok usia 17–25 tahun. Sebagian besar individu yang terdampak memiliki latar belakang pendidikan setara sekolah menengah atas, bekerja di sektor swasta, dan memiliki riwayat berganti-ganti pasangan seksual. Pilihan terapi yang paling mudah diakses dan paling umum digunakan adalah asam trikloroasetat (TCA), diikuti oleh elektroauterisasi. Temuan ini menekankan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang terfokus serta kampanye peningkatan kesadaran, khususnya bagi kelompok populasi berisiko tinggi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan sektor pekerjaan. Program edukasi sebaiknya menitikberatkan pada strategi pencegahan, serta tindakan yang tepat bagi individu yang sudah terinfeksi. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perluasan cakupan vaksinasi HPV pada laki-laki dapat secara signifikan mengurangi beban penyakit, menurunkan tingkat penularan, dan meningkatkan kekebalan kelompok, sehingga berpotensi mencegah keganasan terkait HPV pada kedua jenis kelamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Workowski KA, Bachmann LH, Chan PA, Johnston CM, Muzny CA, Park I, Reno H, Zenilman JM, Bolan GA. Sexually transmitted infections treatment guidelines, 2021. MMWR Recomm Rep. 2021;70(4):1–187. doi:10.15585/mmwr.rr7004a1.
2. Puspawati NM, Gotama D. A retrospective study of condyloma acuminata profile in outpatient clinic of Dermato-venereology Sanglah General Hospital Denpasar, Bali-Indonesia period 2015–2017. Bali Dermatol Venereol Aesthet J. 2018;1–3.
3. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Pathogenesis, clinical features, epidemiology, vaccination, and surveillance of Human Papillomavirus (HPV). CDC; 2024. Available from: <https://www.cdc.gov/hpv/>
4. Effendi A, Silvia E, Hamzah S, Ridhwan MA. Pola penyakit infeksi menular seksual di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSP Bintang Amin periode 2 Januari 2016–31 Desember 2020. Arteri J Ilmu Kesehat. 2021;2(2):43–8.
5. Yuan H, Li R, Lv J, Yi G, Sun X, Zhao N, Zhao F, Xu A, Kou Z, Wen H. Epidemiology of human papillomavirus on condyloma acuminatum in Shandong Province, China. Hum Vaccin Immunother. 2023;19(1):2170662.
6. Rosado C, Fernandes AR, Rodrigues AG, Lisboa C. Impact of human papillomavirus vaccination on male disease: a systematic review. Vaccines (Basel). 2023;11(6):1083. doi:10.3390/vaccines11061083.
7. Silvia E, Triwahyuni T, Hamzah MS, Hazni R. Hubungan tingkat pendidikan dengan angka kejadian kondiloma akuminata. Arteri J Ilmu Kesehat. 2021;2(2):49–54.
8. Anjani DD, Silvia E, Effendi A. Hubungan pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata. J Trop Med Issues. 2021;1(1):16–20.
9. Bagus I, Jayadharma G, Agung A, Putra G. Gambaran karakteristik pasien kondiloma akuminata dengan infeksi HIV/AIDS di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia tahun 2011–2015. Intisari Sains Medis. 2020;11(3):1308–12.
10. Dițescu D, Istrate-Ofițeru AM, Roșu GC, Iovan L, Liliac IM, Zorilă GL, Bălășoiu M, Cercelaru L. Clinical and pathological aspects of condyloma acuminatum: review of literature and case presentation. Rom J Morphol Embryol. 2021;62(2):369–75.
11. Ren X, Qiu L, Ke W, Zou H, Liu A, Wu T. Awareness and acceptance of HPV vaccination for condyloma acuminata among men who have sex with men in China. Hum Vaccin Immunother. 2022;18(6):2115267.
12. Giovani GA, Puspawati D, Wiraguna AA. Terapi kondiloma akuminata menggunakan asam trikloroasetat 80% dan kalium hidroksida 10% pada seorang lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki. Medicina (B Aires). 2018;49(3).